



## MUHKAM: NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN

Mar'atus Solihah\* & Muhammad Iqbal Irham

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

### ABSTRACT

*The issue of moral education is widely discussed in various books and articles, which makes this issue a trending topic of discussion. Concepts and discussions about this issue also vary, depending on the angle from which this problem is viewed. This study examines the value of moral education in the Qur'an. This study focuses on the verse of Muhkam in the Qur'an surah Al-Isra' which aims to find out how the value of moral education is contained in the verse of Muhkam. This research is a literature study that uses the Qur'an as primary data. The secondary data were taken from various Quran interpretation books and other supporting books and articles related to the value of moral education. This study uses content analysis and uses a thematic interpretation approach (maudhu'i). The results of this study are the value of moral education which includes how to have morals towards God, morals towards others, and morals towards self.*

### ARTICLE HISTORY

Submitted 06 June 2022  
Revised 10 July 2022  
Accepted 08 August 2022  
Published 09 September 2022

### KEYWORDS

Islamic education, moral education, Muhkam.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Solihah, M., & Irham, M.I. (2022). Muhkam: Nilai Pendidikan Akhlak dalam Alquran. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(2), 344-349.

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[maratus99solihah@gmail.com](mailto:maratus99solihah@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5908>

## PENDAHULUAN

Meningkatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menandakan bahwa Indonesia saat ini sedang berada dalam era globalisasi. Kemajuan dalam era globalisasi ini membawa dampak besar dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Satu hal yang bisa kita rasakan bersama, bahwa dampak positif yang dibawa oleh era kemajuan ini ialah kemudahan dalam mengakses berbagai macam informasi dari berbagai sumber di belahan dunia. Tapi, dampak positif itu dibarengi pula dengan berbagai macam dampak negatif yang ditimbulkan. Seperti masuknya budaya dan gaya hidup asing yang dianggap 'keren', padahal sangat tidak sesuai dengan budaya lokal bangsa Indonesia yang dikenal dengan ketimuran. Ditambah dengan pandemi karena virus Covid-19 yang membuat hampir seluruh kegiatan sosial dilaksanakan secara daring, membuat anak dan remaja sangat kecanduan dengan ponsel. Hal itu menyebabkan kemerosotan nilai akhlak dan budi pekerti serta mudahnya pelanggaran norma-norma Agama yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja karena sudah menjadi suatu kebiasaan agar tidak terlihat kolot dalam pergaulan. Dekadensi moral tersebut mengisyaratkan bahwa masyarakat Indonesia saat ini tengah kehilangan jati diri. Berbagai masalah dalam kehidupan yang dihadapi negara kita saat ini terkait dengan masalah moral yang semakin melemah (Prasetyo & Trisyanti, 2018; Pimay & Savitri, 2021).

Fenomena dari dampak negatif era kemajuan globalisasi terjadi disebabkan oleh kegagalan dalam menanamkan pendidikan akhlak dalam lingkungan masyarakat, sekolah bahkan keluarga. Parameter kesuksesan dalam pendidikan seseorang sering kali hanya diukur secara pragmatis dan materialistis, seperti nilai tinggi di sekolah, pekerjaan dengan gaji yang besar dan harta yang berlimpah ruah. Padahal, tujuan pendidikan seharusnya adalah untuk membina manusia yang berkualitas dan berakhlak (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Dalam sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa peran pendidikan adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, dan juga untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berperilaku baik, sehat, berilmu, bijak, inovatif, berdikari, dan menjadi masyarakat yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun kenyataannya, mayoritas

pendidikan saat ini hanya sekadar bisnis, tanpa mengutamakan kepentingan negara yang tingkat pendidikannya masih rendah (Santika, 2021). Pendidikan yang diberikan tidak menggambarkan pendidikan yang sebenarnya karena apa yang diberikan selama ini hanya realisasi pengetahuan saja, tapi nihil untuk praktik dan implementasi dalam masyarakat. Hal ini sangat mengkhawatirkan, karena bagaimanapun pelajar saat ini adalah pengggagas perubahan di masa depan. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah usaha pendidikan akhlak yang menumbuhkan kembali nilai-nilai yang tertanam dalam Alquran untuk memulihkan kondisi tersebut karena pendidikan memiliki peran dan kedudukan yang cukup strategis untuk membangun generasi selanjutnya yang lebih berakhlak dan juga menangkal dekadensi moral bangsa (Karolina, 2018; Muttaqin, 2018; Suharno, 2021).

Pendidikan akhlak merupakan salah satu dari bagian utama agama Islam yang harus selalu ditanamkan pada umat manusia. Karena salah satu tujuan kenabian yang dijunjung oleh Nabi Muhammad adalah menyempurnakan keluhuran akhlak. Pengkajian tentang pendidikan akhlak bukanlah suatu persoalan yang baru. Dapat dilihat dari paradigma tentang konsepnya telah berkembang sejak dahulu yang tertuang dalam berbagai kitab, misalnya kitab *Tahzibu al-Akhlak* yang ditulis oleh Ibnu Miskawaih, kitab *Ihya' Ulum al-Din* karangan Imam al-Ghazali, *Khalq al-Muslim* karangan Muhammad al-Ghazali, *Al-Barzanji* karangan Syaikh Ja'far dan masih banyak lagi (Suryadarma & Haq, 2015).

Alquran sebagai asas utama umat Islam, di dalamnya terdapat banyak penjelasan tentang pendidikan akhlak yang disampaikan melalui pemberitahuan secara langsung ataupun bersifat simbolis. Dari berbagai cara tersebut, ayat *Muhkam* merupakan salah satu metode pemberitahuan secara langsung yang bersifat tegas penyampaiannya. Di antara ayat *muhkam* yang terkandung di surah dalam Alquran, salah satunya adalah surat Al-Isra'. Dalam surah ini terdapat bermacam hal yang sarat akan pesan tentang nilai pendidikan akhlak (Hidayah, 2019; Dewi & Hutomo, 2020; Munir & Anugerah, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pengkajian lebih dalam pada ayat tersebut untuk dijadikan acuan yang dapat dipedomani bagi umat Islam, dalam rangka pembentukan dan pembinaan akhlak yang lebih baik.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kepustakaan atau *library research* (Zed, 2018). Data primer dalam penelitian ini adalah Alquran. Dan sebagai data sekunder, adalah berbagai literatur dalam kitab tafsir Alquran seperti yang ditulis oleh ulama tafsir M. Quraish Shihab yaitu *Tafsir al-Misbah*, Ibnu Katsir yaitu *Tafsir Ibnu Katsir*, dan juga kitab tafsir yang disusun oleh tim Kementerian Agama RI, serta buku-buku penunjang lainnya yang terkait dengan nilai pendidikan akhlak. Pendekatan dalam penelitian ini pula menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dalam satu surah yaitu surah Al-Isra'. Dilakukan sebuah pengkajian secara universal terhadap satu surah dalam Alquran (Sakni, 2013; Yamani, 2015; Anshori, 2021). Pengkajian tersebut meliputi tema awal, lalu misi utamanya, dan juga keterkaitan antara bagian satu dengan bagian lainnya, sehingga terbentuklah suatu wajah dari surah itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi. Jika dalam hubungannya dengan analisa data, penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian *Muhkam*

*Muhkam* secara etimologis berasal dari verba (*fi'il*) حكم */hakama/* yang berarti memutuskan atau menetapkan. Dalam hal ini *Muhkam* diartikan juga sebagai منع */mana'a/* yang berarti melarang untuk hal kebaikan. Dipandang dari kedua makna sebelumnya, maka muncul kata الحكمة */al-hikmah/* yaitu kebijaksanaan yang membuat pemilikinya terhindar dari perkara yang tidak pantas. Kata حكم */hukm/* memiliki arti memutuskan atau menghakimi antara dua hal perkara atau lebih. Maka الحاكم */al-hakimu/* diartikan sebagai seseorang yang menghalangi terjadinya suatu kezaliman, misalnya seperti menghakimi pertikaian yang terjadi antara kelompok, memberikan pandangan keadilan

antara yang hak dan yang batil, dan memisahkan antara yang jujur dan dusta. Selain daripada itu, kata *muhkam* juga berasal dari kata إحكام الكلام /*ihkām al-kalām*/ yang memiliki arti اِقَانَهُ /*itqānuhu*/ yaitu mengukuhkannya, dengan memberi pemisah antara berita yang benar dari yang salah, dan juga memisahkan yang lurus dari yang sesat. Maka dari itu, *muhkam* juga dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang dikukuhkan (Al-Qaththan, 1976). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ayat *muhkam* berarti suatu perkataan atau ayat yang memiliki ciri tegas, rapi, indah dan benar.

Kata *Muhkam* sendiri disebutkan dalam Alquran surah Ali Imran: 7.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ...

Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (Alquran) kepada kamu, di antara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Alquran (Ali Imran: 7).

Dari kandungan ayat di atas, para ulama memiliki pandangan tentang pengertian *muhkam* secara terminologi (Ilyas, 2014). Dalam pengertiannya, ayat *Muhkam* adalah ayat yang mudah diketahui maksudnya karena hanya mengandung satu wajah atau satu pengertian saja. Ayat *muhkam* adalah ayat yang tidak sukar untuk diketahui maksudnya atau dapat diketahui secara langsung, karena hanya memiliki satu pengertian saja. Ayat *muhkam* pula dapat dimengerti tanpa memerlukan keterangan lain karena termasuk ayat yang jelas maknanya dan tidak masuk kepadanya *isykal* (kepelikan). Ciri dari ayat *muhkam* yaitu di dalamnya mengandung hal-hal yang berkaitan tentang perintah dan larangan, penjelasan antara halal dan haram sesuatu, penjelasan hukum-hukum *had* maupun hukum warisan, serta penjelasan tentang berbagai hal yang harus diamalkan dan hal yang harus diimani (Asy-Syuyuthi, n.d.).

### Nilai pendidikan akhlak dalam Alquran

Kebutuhan dasar yang sangat dibutuhkan bagi setiap individu adalah pendidikan. Melalui pendidikan, manusia dapat meraih kemuliaan harkat dan martabatnya di dunia maupun disisi Allah. Adapun akhlak merupakan perbuatan, kegiatan ataupun kelakuan yang sering diulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang melahirkan sebuah perangai, watak, budi pekerti ataupun tingkah laku. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam diri seorang manusia yang membuat setiap manusia merespons secara alami terhadap hal-hal yang dihadapinya, yaitu berupa perbuatan yang dilakukan tanpa perlu dipikirkan ataupun pertimbangan. Pandangan yang diberikan oleh orang lain terhadap perbuatan yang dilakukan oleh seorang manusia menjadi suatu penilaian tentang baik atau buruknya akhlak dan budi pekerti seseorang. Maka dari itu, pendidikan akhlak merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk dilakukan oleh seseorang agar manusia dapat memahami dan juga mengerti, serta mengamalkan setiap norma dan nilai tentang budi pekerti dengan cara penanaman kembali nilai-nilai maupun norma-norma tentang budi pekerti itu sendiri (Badrudin & Hikmatullah, 2021).

Terdapat tiga hal pokok yang wajib diketahui dalam memahami materi pendidikan akhlak, yaitu berbagai hal yang penting bagi kebutuhan tubuh sebagai manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan juga hal-hal yang wajib bagi hubungan dengan sesama manusia (Iba, 2017). Atas dasar memperhatikan pentingnya pengkajian akhlak dalam kehidupan, maka sebaiknya haruslah mengembalikannya kepada dasar pijakan dalam berakhlak itu sendiri, yaitu Alquran. Nabi Muhammad sebagai sosok figur yang menjadi panutan umat muslim memiliki akhlak yang tercermin dalam Alquran. Pokok-pokok akhlak Islami mencakup banyak hal tentang sifat-sifat mulia. Di antara sifat mulia tersebut yang perlu dimiliki oleh setiap orang adalah perilaku yang benar, termasuk pula kejujuran dalam menepati janji dan menunaikan amanah, berbakti kepada orang tua, menyambung silaturahmi, memuliakan tamu, melakukan perdamaian terhadap sesama manusia, merendahkan diri, melakukan kebaikan kepada tetangga, dermawan, penyantun, sabar, malu akan berbuat suatu hal keburukan, menyebarkan kasih sayang, menegakkan keadilan, dan menjaga kesucian diri (Badrudin & Hikmatullah, 2021). Cakupan dalam pengkajian akhlak meliputi keseluruhan bagian dan aspek-

aspek kehidupan. Sebagai individu, manusia berhubungan dengan sesuatu yang ada di dalam dirinya. Secara sosiologis, manusia akan selalu berhubungan dan berinteraksi dengan berbagai kelompok manusia lainnya maupun dengan lingkungan alam sekitarnya. Dan juga secara metafisik, manusia khususnya seorang muslim berinteraksi dengan Allah sebagai pencipta alam semesta. Maka dari hubungan itu terbentuklah tiga aspek akhlak mulia yang hendaknya dimiliki manusia, yaitu akhlak manusia terhadap diri sendiri, akhlak manusia terhadap sesamanya dan juga akhlak manusia kepada Penciptanya. Dengan memperhatikan paparan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah upaya pengembangan diri yang disesuaikan terhadap berbagai kebutuhan yang diyakini benar oleh seseorang atau kelompok sehingga menjadi suatu kebiasaan yang tertanam dalam diri yang terbentuk dengan sendirinya tanpa dipikirkan dan juga direncanakan terlebih dahulu (Bafadhhol, 2017). Adapun tujuan akhir dari pendidikan akhlak yaitu menegaskan dalam diri akan kecintaan kepada Allah dan memutuskan diri kita dari kecintaan kepada dunia.

Dalam surah Al-Isra': 23 dijelaskan.

هُمَا أَفٍ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ  
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (Al-Isra': 23).

Aqidah adalah dasar dalam mempelajari ajaran agama Islam, ibadah seorang muslim akan diterima disisi Allah jika berpijak kepada akidah yang benar, yaitu akidah tauhid. Akhlak kepada Allah merupakan esensi utama dari akhlak-akhlak yang lain, maka menjadikan akhlak kepada Allah sebagai suatu tolak ukur keberhasilan dalam memahami dan juga melaksanakan nilai-nilai akhlak lainnya. Jika pemahaman dan pelaksanaan akhlak terhadap Allah masih kurang maksimal, maka akan sangat mempengaruhi kualitas akhlak lainnya. Maka dari itu, manusia harus menjalin hubungan (*bertakarub*) dalam peribadatan dengan Allah dan tidak menduakannya dengan satu apa pun juga, untuk menjalani proses hidup dengan baik sehingga dalam menjalani kehidupan, manusia senantiasa selalu mendapat bimbingan dan petunjuk dari Allah. Sejalan dengan ketaatan kepada Allah, maka ketaatan kepada kedua orang tua menjadi suatu kewajiban yang harus dijalani seorang manusia. Karena pertumbuhan dan pendidikan seorang anak menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya (Al-Maragi, 1974). Maka sudah seharusnya seorang anak menghormati dan berbuat baik kepada orang tuanya. Dalam ayat ini terdapat beberapa ketentuan dan sopan santun yang harus diperhatikan anak terhadap kedua ibu bapaknya, antara lain : Seorang anak tidak layak mengucapkan perkataan yang tidak pantas meskipun hanya berupa kata “ah” kepada kedua ibu bapaknya. Seorang anak pula dilarang membentak orang tuanya karena akan melukai perasaan keduanya. Diperintahkan pula anak mengucapkan kata-kata yang baik dan diucapkan dengan penuh hormat, yang menggambarkan adab sopan santun dan penghargaan penuh terhadap orang tua.

Secara sosiologis, akhlak terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan, interaksi dengan lingkungan alam sekitarnya maupun dengan berbagai kelompok kehidupan manusia banyak diterangkan ayat *Muhkam* dalam surah Al-Isra', salah satunya mengenai menolong sesama manusia.

وَأْتِ دَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْدِيرًا ﴿٢٦﴾

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (al-Isra': 26).

Mengeluarkan sedekah merupakan salah satu bentuk rasa syukur terhadap Rezeki yang diberi Allah serta bentuk penyucian harta. Pada hakikatnya, bersedekah itu tidak akan membuat harta kita berkurang, namun sebaliknya, dengan bersedekah maka bertambah dan berkembang harta karena

Allah yang akan menambah dan menggantikannya. Pada ayat ini terdapat pendidikan akhlak terhadap sesama manusia khususnya kepada keluarga, sanak famili dan juga memberikan hak kepada orang-orang miskin yang membutuhkan dan musafir yang kehabisan harta dalam bentuk zakat dan sedekah (Kemenag, 2011). Dalam ayat ini juga tertera himbauan Allah untuk tidak menghamburkan harta pada hal yang tidak mendatangkan kemaslahatan. Himbauan ini bertujuan agar kaum Muslimin dapat secara cermat menghitung dan mengatur segala keperluannya.

Selain daripada hal di atas, Islam juga memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Tapi tetap saja, dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh untuk merugikan hak-hak orang lain. Seperti yang dijelaskan pada ayat *Muhkam* dalam surah Al-Isra' di bawah ini.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuannya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban (Al-Isra': 36).

Kandungan dari ayat tersebut adalah sebuah himbauan agar berhati-hati dalam setiap melakukan perbuatan. Sebagai Kaum muslimin, patutnya menyadari bahwa sebelum mengerjakan suatu amal perbuatan terlebih dahulu haruslah mengetahui ilmunya. Karena segala apa pun yang dilakukan, akan diminta pertanggungjawabannya. Allah melarang untuk mengikuti perkataan atau perbuatan yang tidak diketahui kebenarannya. Larangan ini mencakup seluruh kegiatan manusia itu sendiri, baik perkataan maupun perbuatan (Kemenag, 2011).

Berbagai nasihat dalam bentuk ayat *Muhkam* mengandung ajaran pendidikan akhlak terhadap manusia. Bila nilai-nilai Alquran itu dapat diamalkan dengan sebaik-baiknya, maka kemajuan teknologi dan modernitas tidak akan menggoyahkan keteguhan nilai-nilai akhlak yang tertanam dalam diri seorang manusia sehingga terwujudlah masyarakat Indonesia yang maju.

## SIMPULAN

Pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk kesejahteraan kehidupan manusia. Bisa dikatakan bahwa kebanyakan permasalahan yang muncul baik dalam keluarga maupun masyarakat disebabkan oleh minimnya akhlak yang dimiliki. Maka dari itu, di dalam Alquran banyak ayat yang membahas tentang nilai akhlak. Secara garis besar, nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat-ayat *Muhkam* di Alquran adalah akhlak terhadap Allah yaitu dengan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan terhadap apa pun, akhlak terhadap manusia salah satunya dengan cara menyedekahkan harta terhadap orang-orang yang memiliki hak, dan akhlak terhadap diri sendiri dengan menyadari bahwa segala hal yang dilakukan akan dimintai pertanggungjawaban kelak.

## REFERENSI

- Al-Maragi, A. M. (1974). *Tafsir Al-Maraghi* (B. abu Bakar (ed.)). Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Al-Qaththan, M. (1976). *Mabahits Fi 'Ulum Alquran*. Muassasah ar-Risalah.
- Anshori, H. A. (2021). *Kuliah Ilmu Dakwah: Pendekatan Tafsir Tematik*.
- Asy-Syuyuthi, J. (n.d.). *Al-Itqan fii 'Ulumil Qur'an: Ulumul Qur'an II*.
- Badrudin, & Hikmatullah. (2021). *Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an: Studi Tarbawi Perspektif Syaikh Nawawi al-Bantani* (1st ed.). Penerbit A-Empat.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 19.
- Dewi, D. R., & Hutomo, G. S. (2020). Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan Adanya Ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Al-Qur'an. *Islamika*, 2(1), 63-83.
- Hidayah, I. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ayat-Ayat Muhkam-Mutasyabih Dan Implikasinya Di Dunia Pendidikan. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiyah*, 26(2).
- Iba, L. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Alquran (kajian Tafsir Surat Luqman ayat 12-19). *Al-Iltizam*, 2(Juni).

- Ilyas, Y. (2014). *Kuliah Ulumul Quran*. Itqan Publishing.
- Karolina, A. (2018). Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis pembentukan karakter: dari konsep menuju internalisasi nilai-nilai Al-Quran. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237-66.
- Kemenag. (2011). *Alquran dan Tafsirnya*. Widya Cahaya.
- Munir, Z. A., & Anugrah, A. T. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dari Adanya Term Muhkam dan Mutasyabih dalam Tafsir Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 4(2), 199-212.
- Muttaqin, A. I. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Quran. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 9(2), 283-293.
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43-55.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 22-27.
- Sakni, A. S. (2013). Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 14(2), 61-75.
- Santika, I. G. N. (2021). Grand Desain Kebijakan Strategis Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Education and development*, 9(2), 369-377.
- Suharno, M. S. (2021). *Pendidikan Multikulturisme Konsep, Tata Kelola, dan Praktik Penyelesaian Konflik Multikultural* (Vol. 1). Penerbit Insania.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2).
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan metode tafsir maudhu'i. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.